

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam MDGs adalah status gizi anak balita. Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi salah satunya adalah stunting. Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (WHO, 2010).

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Seorang anak yang mengalami kekerdilan sering terlihat seperti anak dengan tinggi badan normal untuk anak seusianya. Stunting sudah dimulai sejak sebelum kelahiran disebabkan karena gizi ibu selama kehamilan buruk, pola makan yang buruk, kualitas makanan yang buruk, dan intensitas frekuensi menderita penyakit sering (Supariasa, 2011).

Pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek) (Kepmenkes No. 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian

Status Gizi Anak. Pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Balita pendek (stunting) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal (Kemenkes. 2016)

Stunting disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor yang langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung ditentukan oleh asupan makanan, berat badan lahir dan penyakit. Sedangkan faktor tidak langsung seperti faktor ekonomi, budaya, pendidikan dan pekerjaan, fasilitas pelayanan kesehatan. Faktor sosial ekonomi saling berinteraksi satu dengan yang lainnya seperti masukan zat gizi, berat badan lahir dan penyakit infeksi pada anak-anak yang mengalami stunting disebabkan kurangnya asupan makanan dan penyakit yang berulang terutama penyakit infeksi yang dapat meningkatkan kebutuhan metabolik serta mengurangi nafsu makan sehingga berdampak terjadi ketidaknormalan dalam bentuk pendek meskipun faktor gen dalam sel menunjukkan potensi untuk tumbuh normal (Dekker et al., 2010).

Pola makan yang kurang baik akan berpengaruh terhadap asupan zat gizi, terutama asupan zat-zat gizi yang berperan pada pertumbuhan anak. Pola makan yang kurang baik berpengaruh terhadap kejadian stunting (Aramico, 2013). Pada anak-anak yang stunting lebih banyak ditemukan memiliki susunan hidangan yang sederhana yaitu hanya terdiri

atas nasi, lauk dan sayur saja , Pola makan yang kurang seimbang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan gizi anak, terutama asupan zat-zat gizi mikro (Welasasih, 2012).

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018 menemukan 30,8% stunting, kemudian jika dibandingkan dengan persentase tahun 2019 turun menjadi 27,67 %. Walaupun prevalensi stunting menurun dari angka 37,2% pada tahun 2013, namun angka stunting tetap tinggi dan masih ada 2 (Dua) provinsi dengan prevalensi di atas 40%. Sedangkan Prevalensi stunting di provinsi riau tahun 2019 dengan jumlah Balita 16.275 orang sebesar 10,9 %. Dari hasil pendataan pihak Dinas Kesehatan Meranti, pada tahun 2019 ada 1.869 Balita di Meranti yang menderita Stunting, atau 12 % dari total Balita se-Kabupaten Meranti, pada tahun 2020 ada 1.971 Balita yang menderita stunting dan mengalami kenaikan terhitung dari bulan januari sampai bulan juli sebesar 13 % (Dinkes Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020).

Stunting yang terjadi pada balita disebabkan juga oleh beberapa faktor, diantaranya akibat gangguan pertumbuhan dalam kandungan, kurang gizi mikro, asupan energi yang kurang, infeksi, pendapatan keluarga, umur pemberian ASI, faktor keturunan dan pengetahuan. Jika hal ini terjadi pada usia balita, maka menyebabkan gangguan pertumbuhan (Aruben, dkk, 2018).

Prevalensi stunting di 10 Puskesmas Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2020 yaitu Puskesmas Alai sebesar 15 %, Puskesmas Selatpanjang 8 %, Puskesmas Alah Air 14%, Puskesmas Sungai Tohor

17 %, Puskesmas Tanjung Samak 15 %, Puskesmas Kedabu Rapat 17 %, Puskesmas Anak Setatah 8 %, Puskesmas Teluk Belitung 10 %, Puskesmas Pulau Merbau 17 %, Puskesmas Bandul 16 %. Meskipun Puskesmas Selatpanjang bukan urutan 5 besar stunting tertinggi namun tren/kecenderungan stunting berdasar hasil PSG 2019-2020, Puskesmas Selatpanjang mengalami kenaikan 2 %. (Dinkes Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020).

Berdasarkan data Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatpanjang Kecamatan Tebing Tinggi masih terdapat masalah stunting pada tahun 2019 terdapat 131 balita stunting, kasus stunted (pendek) berjumlah 86 orang, kasus severely stunted (sangat pendek) berjumlah 45 orang dan tahun 2020 berjumlah 146 orang balita stunting, kasus stunted (pendek) 37 orang, (kasus severely stunted (sangat pendek) 109 orang. (Puskesmas Selatpanjang, 2020).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Juni 2020, didapatkan data balita stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Selatpanjang dari bulan Januari sampai Juni tahun 2020 sebanyak 15 orang balita stunting. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak orang tua yang masih kurang memahami tentang stunting. Disamping itu dari 10 orang tua balita stunting yang diwawancarai secara acak masih kurang mengerti tentang stunting. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang stunting menyebabkan salah satu meningkatnya kejadian stunting di UPT Puskesmas Selatpanjang.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Meningkatnya Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah:”Apa saja faktor yang mempengaruhi meningkatnya kejadian Stunting pada Balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2020”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kejadian Stunting pada anak balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Selatpanjang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui Distribusi Frekuensi faktor riwayat ASI Eksklusif , tingkat pola pemberian makanan ,riwayat BBLR, penyakit infeksi dan kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Selatpanjang.
2. Untuk Mengetahui Hubungan faktor riwayat riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Selatpanjang.

3. Untuk Mengetahui Hubungan faktor tingkat pola pemberian makanan dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Selatpanjang.
4. Untuk Mengetahui Hubungan faktor riwayat BBLR dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Selatpanjang.
5. Untuk Mengetahui Hubungan faktor riwayat penyakit infeksi dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Selatpanjang.
6. Untuk Mengetahui faktor status kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Selatpanjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Stikes Al Insyirah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan bisa menambah dokumentasi pada perpustakaan Program Studi D-IV Kebidanan di Stikes Al Insyirah Pekanbaru dan dapat di kembangkan lebih luas lagi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Puskesmas Selatpanjang

Bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan tentang penanganan atau mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Selatpanjang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.

1.4.3 Bagi Responden

Dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang yang mempengaruhi meningkatnya kejadian Stunting pada balita serta bahan masukan bagi keluarga baik di dalam maupun di luar wilayah UPT Puskesmas Selatpanjang.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat dijadikan masukan dalam penelitian serupa dapat lebih memperdalam penelitian yang sudah ada dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Penelitian Terkait

NO	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Devillya Puspita Dewi (2015)	Status <i>stunting</i> kaitannya dengan pemberian asi eksklusif pada balita di kabupaten Gunung Kidul	Penelitian kuantitatif dengan rancangan case control study. Penelitian di Kabupaten Gunung Kidul. Sampel dalam penelitian ini kasus berjumlah 93 balita dan kontrol berjumlah 93 balita. Analisa data menggunakan chi square.	karakteristik ibu balita normal sebagian besar ibu berpendidikan tinggi (45,2%) dan tidak bekerja (90,3%). Pada balita stunted sebagian besar ibu berpendidikan menengah (39,7%) dan tidak bekerja (87,9%) Pada balita normal sebagian besar mendapatkan ASI Eksklusif (61,3%) dan untuk balita

				stunted sebagian besar tidak ASI Eksklusif (74,2%)
2.	Atikah Rahayu, dkk (2015)	Riwayat berat badan lahir dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia bawah dua tahun	desain penelitian, teknik pengambilan sampel adalah dari jumlah anak pada periode <i>window of opportunity</i> 0-2 tahun BBLR. Sedangkan terdaftar sebanyak variabel status a64 orang, kemudian pekerjaan ibu, tinggi badan ayah dan tinggi badan ibu tidak menggunakan rumus slovin sebanyak 117 sampel.	Faktor risiko yang paling dominan berhubungan dengan anak yang mengalami <i>stunting</i> adalah BBLR. Sedangkan variabel status tinggi badan ayah dan tinggi badan ibu tidak berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak baduta
3.	Yogi Subandra Dwitama dkk (2018)	Hubungan pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI terhadap Balita Pendek Usia 2 sampai 5 tahun di Kecamatan Jatinangor	Penelitian analitik observasional ini dilakukan dengan pendekatan potong lintang. Subjek sebanyak 65 balita usia 2 sampai 5 tahun dengan kriteria inklusi memiliki riwayat berat lahir dan usia kehamilan normal di Kecamatan Jatinangor pada bulan Juni-Agustus 2017.	Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dengan balita pendek masing-masing $p < 0,05$ dan $p > 0,05$. Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan balita pendek, tetapi tidak terdapat hubungan antara MP-ASI dan balita pendek.
4.	Siti Wahdah, dkk (2014)	Faktor risiko kejadian <i>stunting</i> pada anak umur 6-36 bulan di wilayah pedalaman Kecamatan silat Hulu Kapuas Hulu, Kalimantan	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Populasinya adalah seluruh balita yang ada di wilayah pedalaman Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas	Kejadian <i>stunting</i> berhubungan signifikan dengan pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif ($p < 0,05$). Kejadian

	Barat	Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Analisis data menggunakan uji chi-square dan untuk mengetahui variabel paling determinan terhadap stunting dilakukan analisis regresi logistik.	stunting tidak berhubungan dengan, pekerjaan ayah, pola makan, lama pemberian ASI, penyakit infeksi, dan pendidikan ibu ($p>0,05$).
5.	farah okky Aridiyah, dkk (2015)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan	Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain cross-sectional dan dilakukan di Puskesmas Patrang dan Puskesmas Mangli untuk perkotaan dan Puskesmas Kalisat untuk pedesaan dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Analisis data menggunakan analisis chi-square, mann whitney dan regresi logistik dengan $\alpha=0,05$
			Menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. Namun, untuk status pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, status imunisasi, tingkat kecukupan energi, dan status BBLR tidak mempengaruhi terjadinya Stunting.

6.	Erni Maywita (2018)	faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada balita umur 12-59 bulan di kelurahan kampung baru kec. lubuk begalung	penelitian observasional dengan rancangan case- control study. Penentuan sampel Studi kasus kontrol berpasangan dengan rasio 1:1 dengan jumlah sampel 29:29	Balita yang tidak diberikan ASI secara Eksklusif 32.0 % menderita stunting. Balita yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik 66.7% menderita stunting. Balita yang pendapatan keluarganya yang kurang baik 42.1% menderita stunting. Tingkat pendidikan ibu yang rendah 37.5% balitanya menderita stunting. Balita yang memiliki jumlah keluarga yang lebih dari lima orang 52,4% menderita stunting.
----	---------------------------	--	---	--
